

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR IPA MELALUI MODEL INKUIRI TERBIMBING

IMPROVING SCIENCE LEARNING ACTIVITIES THROUGH GUIDED INQUIRY DESIGN

Oleh: Nida Hidayatul Fatimah, PGSD/PSD, hidayatnida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Kepek melalui model inkuiri terbimbing. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain PTK menggunakan Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas belajar IPA siswa, lembar observasi guru (keterlaksanaan pembelajaran) model inkuiri terbimbing dan lembar angket aktivitas belajar IPA siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Kepek yang berjumlah 25 siswa. Kriteria keberhasilan dari penelitian ini adalah rerata aktivitas belajar IPA siswa mendapat skor ≥ 76 . Hasil penelitian menunjukkan persentase aktivitas siswa meningkat dari siklus I ke siklus 2 yaitu dari 73,41% menjadi 82,16%. Persentase keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing pada siklus I yaitu 75% dan pada siklus II yaitu 91,6%. Peningkatan pada siklus II tersebut karena adanya tindak lanjut dan perbaikan dari kekurangan di siklus I.

Kata kunci: *aktivitas belajar IPA, model inkuiri terbimbing, IPA*

Abstract

The research aims at improving science learning activities of student at fifth graders SD N Kepek by applying guided inquiry design. This research was Classroom Action Research (CAR). CAR design used Kemmis and Mc Taggart's model which consist planning, acting, observing and reflecting. The instruments which were used in this research were observation sheets of students' science learning activities, teachers observation sheet (lesson progress) guided inquiry design and questionnaire sheets of students' science learning activities . The data analysis technique is quantitative descriptive. The subjects of this research were student of fifth graders SD N Kepek, which consisted of 25 students. The success criteria for this research was the average science learning activities of students getting a score of ≥ 76 . The result of the research shows the percentage of science learning activities increased from cycle I to cycle II, from 73,41 % to 82,16%. Percentage of implementation of learning used guided inquiry design in cycle I is 75% and in cycle II is 91,6%. Increasing in cycle II was due to improvements from the lack of cycle I.

Keywords: *science learning activities, guided inquiry design, science*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bahasan yang penting di Sekolah Dasar karena IPA berguna bagi siswa untuk mengenali lingkungan sekitar mereka dan memahami gejala serta peristiwa-peristiwa alam yang ada disekitar mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Samatowa (2016:3) bahwa IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk siswa dalam proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan adanya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sebagai upaya untuk memperoleh pengalaman.

Sulistyorini (2007: 8) menyatakan konsep pendidikan dalam pembelajaran IPA metode pembelajaran harus memberi kemungkinan agar siswa dapat menunjukkan keaktifan penuh dalam belajar. Selain itu proses pendidikan yang

diciptakan dari suatu metode harus menciptakan suasana menyenangkan bagi siswa sehingga siswa dapat belajar secara nyaman dan gembira. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk siswa dalam proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan adanya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sebagai upaya untuk memperoleh pengalaman.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai tujuan yang ditentukan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan definisi kualitas pembelajaran yang dikemukakan Menurut Depdiknas (2004:7-10), terdapat tujuh indikator kualitas pembelajaran: (1) perilaku pembelajaran (guru), keterampilan guru mengelola pembelajaran, yaitu kecakapan melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran (2) perilaku atau aktivitas siswa, yaitu bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga aktivitas non-fisik; (3) hasil belajar siswa, yaitu perubahan perilaku setelah mengalami aktivitas belajar; (4) iklim pembelajaran, mengacu pada interaksi antar komponen-komponen pembelajaran seperti guru dan siswa; (5) materi, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa; (6) media pembelajaran, merupakan alat bantu untuk memberikan pengalaman belajar pada siswa; dan (7) sistem pembelajaran di sekolah, yaitu proses yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan komponen kualitas pembelajaran tersebut guru semestinya menekankan pada komponen kualitas pembelajaran yaitu pada aktivitas siswa. Kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas

belajar dan pemahaman siswa berdasar Kompetensi Dasar dan Indikator yang harus dicapai, serta kinerja guru yang mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa memerlukan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran tersebut dilaksanakan dalam berbagai kegiatan percobaan, pengamatan, dan aktivitas lain untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalamannya secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi saat PLT (Praktik Lapangan Terbimbing) yang dilakukan peneliti di kelas V SD Negeri Kepek pada bulan September 2018, kegiatan belajar mengajar IPA kurang melibatkan siswa, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan siswa kurang memperhatikan saat dijelaskan oleh guru, dibuktikan dengan siswa berbicara dengan teman, siswa yang bermain kertas, dan siswa yang melakukan aktivitas lain diluar kegiatan pembelajaran. Pembelajaran hanya melibatkan beberapa siswa yang aktif sedangkan siswa lain kurang aktif. Guru hanya menjelaskan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab sehingga kurang menarik perhatian siswa. Siswa hanya diberikan tugas mengerjakan soal setelah mendengar penjelasan dari guru tanpa mengetahui konsepnya secara langsung.

Ketika diberikan kesempatan bertanya, tidak ada siswa yang mengutarakan pertanyaan terkait pembelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan pun hanya beberapa siswa saja yang bisa menjawab. Kurangnya inovasi guru dalam pembelajaran IPA menyebabkan kebosanan pada siswa dan akibatnya rasa ingin tahu siswa belum nampak.

Hal ini membuktikan bahwa aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri Kepek masih kurang dan merupakan suatu permasalahan kualitas pembelajaran yang harus segera diatasi. Kurangnya keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran disebabkan karena siswa hanya mendengar penjelasan abstrak dari guru tanpa melihat benda dan fenomena secara langsung. Pembelajaran IPA menjadi kurang menarik untuk siswa, berbeda halnya apabila pembelajaran IPA memberikan kesempatan siswa untuk berperan secara aktif.

Pembelajaran IPA diharapkan mampu mengeksplorasi lingkungan dan tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja. Dengan demikian perlu adanya suatu metode untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. Metode inkuiri menurut Trianingsih (2018:62-63) dapat dibedakan menjadi dua yaitu inkuiri bebas (*free inquiry*) dan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Pada pembelajaran di sekolah dasar, model inkuiri yang relevan adalah inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas siswa untuk berpikir dan belajar tingkat tinggi dengan fokus pada pertanyaan/permasalahan pada setiap proses inkuiri.

Metode inkuiri menurut Piaget (Mulyasa, 2006: 108) merupakan metode yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat sesuatu yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan sesuatu yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain. Hal ini sejalan dengan pendapat

Smallhorn,dkk (2015:65) dalam pembelajaran berbasis inkuiri siswa mengamati suatu fenomena, disintesis menjadi pertanyaan penelitian, menguji pertanyaan-pertanyaan ini dalam berulang dan akhirnya menganalisis dan mengomunikasikan temuan mereka.

Menurut Sanjaya (2008: 200) pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaan di buat oleh guru, siswa tidak merumuskan problem atau masalah. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Sintaks pembelajaran inkuiri yaitu (1) identifikasi masalah, (2) membuat hipotesis, (3) mengumpulkan informasi untuk menguji hipotesis/percobaan, (4) menganalisis data percobaan, (5) membuat kesimpulan.

Model inkuiri terbimbing menurut W. Gulo (Anam, 2016:11) merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari, menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Peran guru dalam model inkuiri terbimbing sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar terlibat dalam setiap aktivitas pembelajaran. Berbagai kegiatan sistematis melalui dan metode ilmiah dalam langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Kepek.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Model yang digunakan yaitu model yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart yang meliputi perencanaan (*plan*), tindakan dan observasi (*action and observation*), serta refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari 2 pertemuan pada tiap siklusnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April-Mei 2019. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Kepek, Kulon Progo. Sekolah tersebut secara geografis terletak di Jalan Pengasih-Sentolo No.16, Kepek, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DIY. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran tematik bermuatan IPA tema 8 dan 9.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Kepek, Kulon Progo, yang berjumlah 25 siswa. Siswa tersebut terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Prosedur

Pada penelitian ini menggunakan dua tahapan tindakan. Skenario tindakan tersebut antara lain perencanaan, tindakan & observasi dan refleksi.

1. Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dan bekerjasama dengan guru untuk membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran untuk materi pada mata pelajaran IPA yang sesuai dengan model inkuiri

terbimbing, mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, dan mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas belajar IPA siswa, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dan lembar angket aktivitas belajar IPA.

2. Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*)

Pada tahap ini guru/ peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan.

Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati aktivitas belajar IPA siswa dan melaksanakan tindakan. Selama pelaksanaan tindakan ini, observasi dilakukan oleh peneliti dengan bantuan *observer* lain dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan saat guru melaksanakan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan aktivitas belajar siswa saat mengikuti proses pembelajaran.

3. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan sementara dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Peneliti bersama guru melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan dengan menganalisis apa saja yang telah terjadi pada proses pembelajaran dan mengetahui seberapa jauh tindakan menghasilkan perubahan. Jika hasil yang didapatkan belum memenuhi kriteria maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan angket. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar IPA siswa, dan keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Angket digunakan untuk mengukur aktivitas belajar IPA siswa.

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar IPA kelas V menggunakan model pembelajaran inkuiri. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah . Kriteria keberhasilan dari penelitian ini adalah rerata aktivitas belajar IPA siswa mendapat skor ≥ 76 dari keseluruhan siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil observasi sedangkan analisis kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk menghitung persentase aktivitas siswa setiap siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari 2 pertemuan pada setiap siklusnya. Siklus I terdiri dari dua pertemuan pada hari Senin, 15 April 2019 dan Selasa, 16 April 2019, membahas mengenai materi siklus air. Siklus II terdiri dari dua pertemuan pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 15 dan 16 Mei 2019. Pada pertemuan pertama membahas mengenai perbedaan campuran homogen dan heterogen. Pada pertemuan kedua materi pembelajaran mengenai perbedaan sifat campuran homogen dan campuran heterogen.

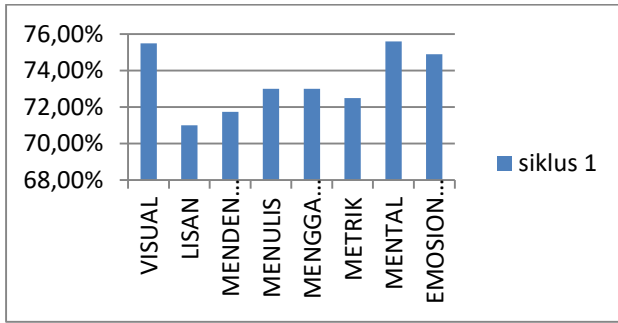
Kondisi awal sebelum dilakukan tindakan menunjukkan aktivitas belajar IPA cenderung rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi yang dilakukan sebelum penelitian.

Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti melakukan perencanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan harapan dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tiga tahapan, yakni perencanaan (*plan*), tindakan dan observasi (*action and observation*), dan refleksi (*reflection*). Pada akhir pembelajaran disetiap siklus, siswa dibagikan angket untuk mengukur aktivitas belajar IPA yang tidak dapat dilihat dengan observasi.

Pembelajaran pertama siklus I materi pembelajaran mengenai banjir, siswa masih terlihat malu-malu untuk mengajukan pendapat. Saat melakukan percobaan siswa berebut dalam mengambil bahan-bahan. Setelah melakukan percobaan siswa mengerjakan LKS dengan bimbingan guru. Siswa terlihat masih kebingungan dalam mengerjakan LKS. Pada akhir pembelajaran siswa diminta untuk mempresentasikan hasil percobaan di depan kelas.

Pada pembelajaran kedua siklus I siswa melakukan percobaan membuat penyaring air sederhana. Pada pertemuan ke dua siswa jauh lebih berani bertanya meskipun ada siswa yang belum aktif.

Berdasarkan hasil observasi dan angket, aktivitas belajar IPA pada siklus I adalah 73,41% (kategori cukup). Berikut ini merupakan diagram persentase aktivitas belajar IPA pada siklus I.



Gambar 1. Diagram Pencapaian Aspek Aktivitas Belajar IPA Siklus I

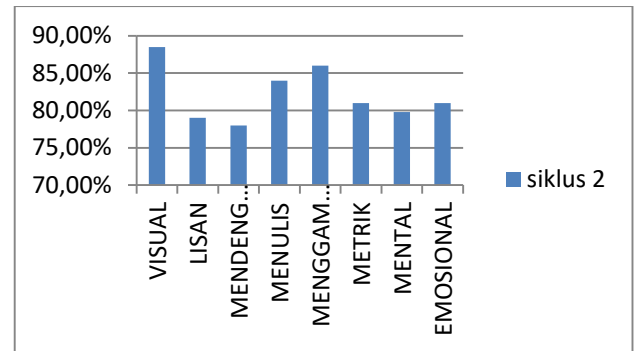
Dari gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa aktivitas visual adalah 75,5% (kategori cukup), aktivitas lisan adalah 71% (kategori cukup) , aktivitas mendengarkan adalah 71,75% (kategori cukup), aktivitas menulis adalah 73% (kategori cukup), aktivitas menggambar adalah 73% (kategori cukup), aktivitas metrik adalah 72,5% (kategori cukup), aktivitas mental adalah 75,6% (kategori cukup) dan aktivitas emosional adalah 74,9% (kategori cukup). Setelah mendapatkan data masing-masing aspek, maka dapat diketahui aktivitas belajar IPA pada siklus I adalah 73,41% (kategori cukup).

Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai 75%, karena masih ada kegiatan yang belum dilaksanakan oleh guru dengan maksimal, seperti belum membimbing siswa dengan intensif, dan belum mencocokkan hasil percobaan dengan hipotesis awal. Tindakan yang dilakukan pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan sehingga tindakan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

Pembelajaran pada siklus II, pada pertemuan pertama membahas mengenai perbedaaan campuran homogen dan heterogen. Pada pertemuan kedua materi pembelajaran mengenai perbedaan sifat campuran homogen dan campuran heterogen.

Berdasarkan hasil observasi dan angket,

aktivitas belajar IPA pada siklus I adalah 73,41% (kategori cukup). Berikut ini merupakan diagram persentase aktivitas belajar IPA pada siklus II.



Gambar 2. Diagram Pencapaian Aspek Aktivitas Belajar IPA Siklus II

Dari gambar 3, dapat dilihat bahwa aktivitas visual adalah 88,5% (kategori sangat baik), aktivitas lisan adalah 79% (kategori baik) , aktivitas mendengarkan adalah 78% (kategori baik), aktivitas menulis adalah 84% (kategori baik), aktivitas menggambar adalah 86% (kategori sangat baik), aktivitas metrik adalah 81% (kategori baik), aktivitas mental adalah 79,8% (kategori baik) dan aktivitas emosional adalah 81% (kategori baik). Setelah mendapatkan data masing-masing aspek, maka dapat diketahui aktivitas belajar IPA pada siklus II adalah 82,16% (kategori baik).

Setelah dilakukan perbaikan, aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu dari 73,41% (kategori cukup) menjadi 82,16% (kategori baik). Sanjaya (2008:196) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri, salah satunya yaitu strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu berupa penelitian dilaksanakan dipagi hari,

pembagian tugas anggota kelompok, guru yang lebih tegas, siswa menuliskan data di lembar data, tanya jawab dengan teman, menuliskan kesimpulan, dan pemberian reward.

Tahapan atau sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus II sudah terlaksana dengan persentase 91,6%, dan terlaksana dengan jelas dan baik sehingga siswa lebih mudah dalam melaksanakan percobaan dan dapat mengetahui tujuan dilakukannya percobaan.

Pada tahap orientasi, siswa membaca teks cerita dan bertanya jawab dengan guru. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2008:199) bahwa pembelajaran inkuiri menerapkan prinsip bertanya. Agar lebih paham lagi, siswa diminta untuk menuliskan pertanyaan dan diajukan ke teman sebangku dan saling menjawab.

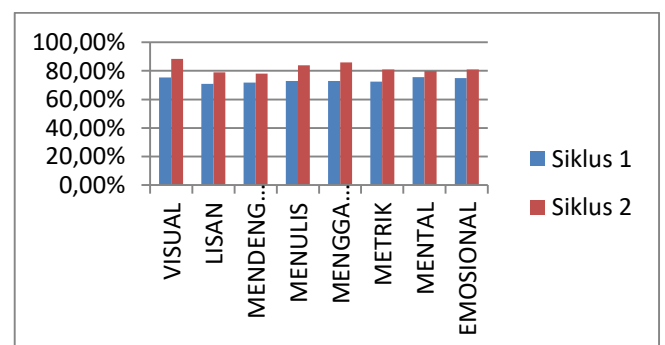
Hal ini bertujuan agar siswa lebih memahami apa yang akan dipelajari dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Selanjutnya, pada tahap membuat hipotesis, siswa dibimbing oleh guru sesuai dengan rumusan masalah yang ada dan kemudian menuliskannya di papan tulis agar siswa fokus terhadap hipotesis dan masalah yang akan dipecahkan. Kemudian pada tahap mengumpulkan data, siswa diberi lembar untuk menuliskan data-data selama percobaan sehingga dalam menganalisis siswa tidak kesulitan, dan aktivitas siswa pun dapat meningkat karena siswa lebih aktif mencatat dan memperhatikan selama percobaan.

Pada tahap menganalisis data, siswa berdiskusi dan mengerjakan LKS berdasarkan percobaan yang sudah dilakukan, siswa memerlukan bimbingan guru dengan lebih intensif dan tidak hanya dijelaskan di depan kelas

saja, akan tetapi dijelaskan secara langsung berkelompok apabila siswa membutuhkan bantuan. Kemudian tahapan yang terakhir, yaitu pada merumuskan kesimpulan, siswa mempresentasikannya didepan kelas dan dengan pengarahan guru, apabila ada miskonsepsi, guru akan memberikan pengarahan, setelah itu siswa menuliskan kesimpulan di buku masing-masing agar siswa lebih paham lagi dengan apa yang sudah dipelajari.

Dari berbagai penjelasan di atas membuktikan bahwa perbaikan tindakan pada siklus II sudah berhasil, karena aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu dari 73,41% (kategori cukup) menjadi 82,16% (kategori baik) . Sanjaya (2008:196) mengatakan bahwa inkuiri dapat melatih kemampuan analisis. Dalam siklus II guru membimbing siswa secara bergantian berkelompok, tidak hanya dengan menjelaskan didepan kelas saja, sehingga dalam analisis siswa menjadi lebih baik dari siklus I.

Berikut ini merupakan perbandingan persentase setiap aspek aktivitas belajar IPA pada siklus I dan siklus II.



Gambar 3. Diagram Batang setiap Aspek Aktivitas Belajar IPA pada Siklus I dan Siklus II

Gambar 3 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa delapan aspek aktivitas belajar IPA mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas belajar IPA meningkat

sebesar 8,76% dari 73,41% (kategori cukup) menjadi 82,16% (kategori baik). Aktivitas visual meningkat sebesar 13% dari 75,5% (kategori cukup) menjadi 88,5% (kategori sangat baik). Aktivitas lisan meningkat sebesar 8% dari 71% (kategori cukup) menjadi 79% (kategori baik). Aktivitas mendengarkan meningkat sebesar 6,25% dari 71,75% (kategori cukup) menjadi 78% (kategori baik). Aktivitas menulis meningkat sebesar 11% dari 73% (kategori cukup) menjadi 84% (kategori baik). Aktivitas menggambar meningkat sebesar 13% dari 73% (kategori cukup) menjadi 86% (kategori baik). Aktivitas metrik meningkat sebesar 8,5% dari 72,5% (kategori cukup) menjadi 81% (kategori baik). Aktivitas mental meningkat sebesar 4,2% dari 75,6% (kategori cukup) menjadi 79,8% (kategori baik). Aktivitas emosional meningkat sebesar 6,1% dari 74,9% (kategori cukup) menjadi 81% (kategori baik).

Tindakan dihentikan sampai siklus II karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa aktivitas belajar IPA pada siklus I sebesar 73,41% (kategori cukup) dan pada siklus II meningkat menjadi 82,16% (kategori baik), maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memperbaiki proses dan kualitas pembelajaran pada siswa kelas V SD Negeri Kepek dengan langkah-langkah yaitu (1) penyajian permasalahan yaitu penyajian fenomena dan permasalahan untuk menumbuhkan minat siswa dengan teks cerita dan tanya jawab, (2) membuat

hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap suatu fenomena atau permasalahan dan menuliskan hipotesis di papan tulis, (3) mengumpulkan data, yaitu melalui percobaan secara berkelompok dengan pembagian tugas dan menulis data percobaan dengan bimbingan guru berkelompok, (4) menganalisis data, yaitu melalui mengerjakan LKS dan diskusi dengan bimbingan guru berkelompok, (5) merumuskan kesimpulan, yaitu mendeskripsikan hasil temuan berdasarkan hasil penelitian dengan mempresentasikannya dan menuliskan hasil kesimpulan di buku masing-masing.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut. Bagi pihak sekolah agar melakukan pembinaan dan memberi dukungan kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, salah satunya model inkuiri terbimbing agar menciptakan pembelajaran yang aktif sehingga dapat meningkatkan kualitas mutu pembelajaran. Bagi guru hendaknya menguasai model inkuiri terbimbing karena model ini mampu aktivitas belajar IPA. Bagi siswa, sebaiknya siswa lebih berani dan percaya diri dalam mengajukan pertanyaan apabila belum memahami materi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2016). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2004). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Samatowa, U. (2016). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.

Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.

Smallhorn, M., at al. (2015). Inquiry-Based Learning To Improve Student Engagement In A Large First Year Topic. *Student Success*, 6(2). Diakses dari <https://studentsuccessjournal.org/article/view/459/324> pada 26 Juni 2019.

Sulistyorini, S. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Trianingsih, R. (2018). *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy.